

# Konflik Lahan Pemukiman Pada *Tanean Lanjheng*

Muyassaroh, Iskandar Dzulkarnain  
Fisib, Universitas Trunojoyo Madura  
Iskandar.dzulkarnain@trunojoyo.ac.id

## **Abstract**

*Conflict in society is something that cannot be separated, where there is a community there is conflict. And conflict will be negative. When one society shakes the synergy of the social system, one of them is fighting or violence. Conflict over land can also lead to violence and fights, because land is one of the most valuable things in people's lives, this can happen anywhere and this condition can happen to the Gritan Hamlet, Tlomar Village, where they are still implementing the tanean lanjheng house structure. The purpose of this study is to find out how to resolve conflicts over residential land on tanean lanjheng. In this study the author uses the theory of social conflict. Conflicts that occur in society do not only show a negative function, but can also have a positive impact. Therefore, conflict can be beneficial for the system concerned, conflict is a form of interaction and its existence should not be denied. The research method used is descriptive qualitative using a case study approach. Informant selection technique using purposive sampling. Data collection techniques using observation, interviews and documents. Data collection techniques using data reduction, data presentation and drawing conclusions. The data validity technique uses source triangulation.*

**Keywords:** *conflict, land ownership, tanean lanjheng*

## **Abstrak**

Konflik dalam masyarakat merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan, dimana ada masyarakat disitu ada konflik. Dan konflik akan menjadi negatif. Ketika satu masyarakat menggoyahkan sinergi sistem sosial, salah satunya adalah perkelahian atau kekerasan. Konflik pertanahan juga dapat berujung pada kekerasan dan perkelahian, karena tanah merupakan salah satu hal yang paling berharga dalam kehidupan masyarakat, hal ini dapat terjadi dimana saja dan kondisi ini dapat terjadi pada Dusun Gritan Desa Tlomar yang masih menerapkan sistem rumah tanean lanjheng. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penyelesaian konflik lahan pemukiman di tanean lanjheng. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pemilihan informan menggunakan purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumen. Teknik pengumpulan data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik validitas data menggunakan triangulasi sumber. Penelitian dianalisis dengan menggunakan teori konflik sosial. Konflik yang terjadi di masyarakat tidak hanya menunjukkan fungsi negatif, tetapi juga dapat berdampak positif. Oleh karena itu, konflik dapat bermanfaat bagi sistem yang bersangkutan, konflik merupakan suatu bentuk interaksi dan keberadaannya tidak dapat disangkal.

Kata kunci: Konflik lahan, pemilik lahan, tanean lanjheng

## Pendahuluan

Tanah merupakan sumber daya alam yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Maka setiap manusia akan memenuhi kebutuhan hidupnya salah satunya yakni pendirian perumahan, pertanian, perkebunan maupun kegiatan industri yang mengharuskan tersedianya tanah. Tanah memiliki makna yang sangat penting, dan merupakan kebutuhan hidup mendasar (Arsyid, 2010). Sehingga kebutuhan tanah yang terus meningkat berdampak pada terjadinya konflik di bidang pertahanan baik secara vertikal maupun horizontal, antar perseorangan baik warga masyarakat atau masyarakat hukum adat maupun badan hukum bahkan pemerintah. Penjelasan sederhana konflik adalah pertentangan seseorang yang ditandai dengan adanya pergerakan dari beberapa pihak sehingga timbullah persinggungan antara satu pihak dan pihak yang lainnya. Munculnya konflik sendiri bisa muncul dengan skala yang berbeda seperti konflik antar negara, konflik antar kelompok dan negara, konflik antarkelompok, dan konflik antar orang per orang (Thalib, 2009).

Fenomena konflik perebutan tanah sering berakhir dengan kekerasan dan perkelahian, karna tanah merupakan suatu yang sangat bernilai dalam kehidupan masyarakat dan fenomena ini bisa hadir dimanapun baik perorangan masyarakat dan masyarakat atau masyarakat dan pemerintah (Thalib, 2009). Sedangkan dalam konteks sosiologi konflik adalah peristiwa yang sering terjadi pada masyarakat umum ketika memperebutkan tujuan tertentu dengan melemahkan pihak yang berselisih, dan tidak memperhatikan norma dan nilai yang berlaku (Soekanto, 1983) Sosiologi konflik menyatakan bahwa masyarakat sejatinya disusun dari hubungan pertentangan

atau relasi konflik, konflik akan menjadi isu yang mendasar dan merusak jika menggoyahkan sinergitas sistem sosial karena menimbulkan kondisi ketidakamanan di masyarakat, konflik akan menjadi negatif jika ada kekerasan yang dapat memicu perdebatan dan perkelahian.

*Tanean lanjheng* adalah struktur rumah tradisional Madura di mana dalam struktur rumah ini di huni oleh keluarga-keluarga yang bersangkutan yang dipimpin rumah inti atau rumah *tongghu* atau rumah yang pertama kali dibangun, jika pemilik rumah *tongghu* memiliki seorang gadis kecil yang sudah dewasa, rumah lain akan melekat garis ke arah timur. Terlebih lagi, itu akan dibuat lagi di sisi timur, diatur dengan sempurna jika memiliki lebih dari satu gadis. Itulah hal yang dikenal sebagai *dissenter* (Tulistyantoro, 2005). Berbeda dengan anak laki-laki, anak laki-laki akan pindah ke rumah istrinya. Bagaimanapun rumah *togghu* dapat digantikan oleh gadis kecil tertua ketika kedua orang tuanya sebagai pemilik rumah *togghu* telah wafat (Sattar, 2017). Konflik yang terjadi pada masyarakat Madura biasanya dilatar belakangi dengan permasalahan berbeda salah satunya perebutan warisan hal tersebut mengacu pada perasaan *malo* dan *todus* karena pelecehan harga diri (martabat) hal inilah yang akan menyebabkan terjadinya konflik. Pengertian harga diri (martabat) dalam kaitannya dengan perasaan *malo* yang ditimbulkan ketika terjadinya pelecehan hal ini lah pemicu utama masyarakat madura penyebab terjadinya konflik selain faktor lainnya (Wiyata, 2002).

Konflik masalah perebutan hak milik tanah dalam masyarakat Madura terkadang tidak hanya selesai pada kekerasan saja, melainkan berujung pada kematian atau saling membunuh antara kedua yang bersangkutan konflik. Konflik sengketa tanah yang terjadi pada tanggal 25 April 2008 lalu, mengakibatkan carok antar keluarga warga Desa Sepuluh, Kabupaten Bangkalan, Madura, akibatnya dua keluarga nyaris menelan korban jiwa. Dikarenakan korban syarif mengalami luka bacok di bagian lengan kanan dan lengan kiri hingga putus. Informasi yang dihimpun [detiksurabaya.com](http://detiksurabaya.com)

menyebutkan, carok antar keluarga H Hasan Syarif dan keluarga Marsa'i tersebut dipicu oleh sengketa tanah seluas 30meter persegi. Marsa'i yang membeli tanah beberapa tahun lalu merasa dirugikan karena tanahnya bermasalah hingga akhirnya melalui proses hukum di Pengadilan Negeri setempat. Dalam proses hukum itu, dimenangkan oleh Hasan Syarif. Karena tidak terima, keluarga Marsa'i melakukan perlawanan dengan cara membacok (Bdh, 2008).

Kasus kedua terjadi di Desa Sukolilo Barat, Kecamatan Labang Bangkalan Madura tanggal 26 Agustus 2020. Warga berinisial M bersama seorang pengacara bernama KA melakukan gugatan secara perdata ke pengadilan Negeri (PN) Kabupaten Bangkalan untuk mengadakan tindakan yang berinisial MZ telah melakukan pemalsuan sertifikat tanah, menurut kuasa hukum penggugat menyampaikan kliennya merasa tidak pernah melakukan transaksi jual beli tanah yang memiliki luas 668 hektar. Konflik yang terjadi antara keluarga M dengan MZ, diselesaikan dengan jalur Hukum, sehingga tidak ada yang namanya kekerasan dan perkelahian. Walaupun demikian hal ini tidak boleh disepelekan, sebab bagaimanapun konflik yang berakhir dengan kekerasan dan perkelahian seperti peristiwa di atas, yang pasti berawal dari konflik kecil dan sederhana. Untuk itu konflik mengenai perebutan kekuasaan hak milik tanah harus diperhatikan dengan serius agar tidak berujung pada kekerasan dan perkelahian. Salah satunya konflik yang sering terjadi (Mahmud et al., 2020).

Kasus yang hampir sama terjadi di Desa Gili Anyar Kecamatan Kamal Bangkalan tanggal 18 November 2020. Warga berinisial H bersama kuasa hukum bernama JS menggugat tersangka B karena telah melakukan penyerobotan sertifikat lahan seluas 1.800 M2

a/n menurut kuasa hukum sertifikat itu cacat secara administrasi, selain melaporkan penyerobotan tanah JS melaporkan B karena telah melakukan perobohan bangunan secara sepihak, Selama proses gugatan hingga melakukan peninjauan kembali (PK) ke Pengadilan Tata Usaha Negeri (PTUN), Majelis Hakim PTUN Surabaya memutuskan menang perkara yang diajukan H (Syaiful, 2020).

Penelitian ini memfokuskan pada penguraian mengenai Bagaimana penyelesaian konflik lahan pemukiman pada *tanean lajheng*?

### Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu kualitatif. Metode penelitian ini diharapkan dapat memahami fenomena yang terjadi pada subjek penelitian. Metode penelitian kualitatif adalah penggambaran seperti kata dan Bahasa pada suatu konteks yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2005). Pendekatan Penelitian yang akan digunakan oleh peneliti yaitu studi kasus. Pendekatan penelitian ini merupakan penelitian yang secara mendalam terhadap kasus-kasus sosial tertentu secara spesifik, hasilnya adalah gambaran lengkap dan terkoordinasi secara keseluruhan (Suryabrata, 2006). Metode pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi, penelitian ini dilakukan di Desa Tlomar, Kecamatan Tanah Merah, Kabupaten Bangkalan. Penelitian ini dianalisis menggunakan tiga jalur analisis data kualitatif yaitu reduksi data penyajian data dan penarikan kesimpulan. (Emzir, 2010).

### Landasan Teori

Teori yang menjadi acuan penelitian adalah teori konflik karya dari Lewis A. Coser yang mana, dalam hal ini sudah terlihat bahwa konflik sosial antar generasi di *tanean lanjheng* yang menjadi permasalahan dari konflik itu sendiri., Teori consensus harus menguji nilai integrasi dalam masyarakat dan teoritis konflik harus menguji konflik kepentingan dan pengguna kekerasan yang mengikat masyarakat bersama dihadapan tekanan

itu (Ritzer, 2007). Coser menggambarkan konflik sebagai perselisihan mengenai nilai-nilai atau tuntutan-tuntutan berkenaan dengan status, kekuasaan, dan sumber-sumber kekayaan yang dari persediaannya tidak mencukupi. Coser menyatakan, perselisihan atau konflik dapat berlangsung antar individu, kumpulan (*Collectivities*), atau antara individu dan kumpulan. Bagaimanapun, konflik antar kelompok maupun intra kelompok senantiasa ada ditempat orang hidup bersama. Menurut Coser konflik juga merupakan unsur interaksi yang penting, dan sama sekali tidak boleh dikatakan bahwa konflik selalu tidak baik atau memecah belah ataupun merusak. Konflik bisa saja menyumbang banyak kepada kelesatarian kelompok dan mempererat hubungan antar anggotanya seperti menghadapi musuh bersama dapat mengintegrasikan orang, menghasilkan solidaritas dan keterlibatan, dan membuat orang lupa akan perselisihan internal mereka sendiri.

Fungsi positif dari konflik menurut Lewis A. Coser merupakan cara atau alat untuk mempertahankan, mempersatukan, dan bahkan untuk mempertegas sistem sosial yang ada. Proposisi yang dikemukakan oleh Lewis Coser yaitu:

1. Kekuatan solidaritas internal dan integrasi kelompok dalam (in group) akan bertambah tinggi apabila tingkat permusuhan atau suatu konflik dengan kelompok luar bertambah besar.
2. Integritas yang semakin tinggi dari kelompok yang terlibat dalam konflik dapat membantu memperkuat batas antar kelompok itu dan kelompok-kelompok lainnya dalam lingkungan itu, khususnya kelompok yang bermusuhan atau secara potensial dapat menimbulkan permusuhan.
3. Di dalam kelompok itu ada kemungkinan berkurangnya toleransi akan perpecahan atau pengatokan, dan semakin tingginya tekanan pada consensus dan konformitas.
4. Para menyimpang dalam kelompok itu tidak lagi ditoleransi, kalau mereka tidak dapat dibujuk masuk ke jalan yang benar, mereka kemungkinan diusir atau dimasukkan dalam pengawasan yang ketat.
5. Dan sebaliknya, apabila kelompok itu tidak terancam konflik dengan kelompok luar yang bermusuhan, tekanan yang kuat pada kekompakan, konformitas, dan komitmen terhadap kelompok itu kemungkinan sangat berkurang. Ketidaksepakatan internal mungkin dapat muncul ke permukaan dan dibicarakan, dan para penyimpang mungkin lebih ditoleransi, umumnya individu akan memperoleh ruang gerak yang lebih besar untuk mengejar kepentingan pribadinya.

Seperti yang pernah diungkapkan oleh Coser bahwa fungsi konflik eksternal untuk memperkuat kekompakan internal dan meningkatkan moral kelompok sedemikian pentingnya, sehingga kelompok kelompok (pemimpin kelompok) dapat berusaha memancing antagonisme dengan kelompok luar atau menciptakan musuh dengan orang luar supaya mempertahankan atau meningkatkan solidaritas internal (Margaret, 1992)

### **Gambaran Umum Desa Tlomar**

Secara geografis Desa Tlomar adalah divisi administrasi-order keempat yang terletak di Jawa Timur, Indonesia. Perkiraan daerah ini berada di ketinggian 30 meter di atas permukaan laut Lintang:  $-7^{\circ} 3'42.48''$  Bujur:  $112^{\circ} 51'37.79''$ . Bentuk varian ejaan untuk Desa Tlomar atau dalam bahasa lain: Desa Tlomar (id), Desa Tlomar atau bahkan Tlomor. Luas wilayah Desa Tlomar sekitar  $2,70 \text{ km}^2$  dengan Batas desa meliputi

- sebelah timur berbatasan dengan Desa Pettong
- sebelah barat berbatasan dengan Desa Mrecah
- sebelah utara berbatasan dengan Desa Batangan

- sebelah selatan berbatasan dengan Kendaban

Berdasarkan data administratif Desa Tlomar di tahun 2019 terdapat sebanyak 588 kepala keluarga, dan jumlah penduduk di Desa Tlomar terdapat sebanyak 2.526 jiwa yang terdiri dari 1.267 penduduk berjenis kelamin laki-laki dan 1.259 penduduk berjenis kelamin perempuan yang terdapat di tujuh Dusun yaitu Dusun Gritan, Dusun lompong, Dusun Mancer, Dusun Klanyar, Dusun Lajur, Dusun Dungkelan, Dusun Kemasen, sebagai mana yang tertera pada tabel ini.

Tabel 1.1 Demografis

| NO    | Usia          | LK    | PR    | Jumlah |
|-------|---------------|-------|-------|--------|
| 1     | < 1 tahun     | 27    | 25    | 52     |
| 2     | 1 – 4 tahun   | 58    | 50    | 108    |
| 3     | 5 – 14 tahun  | 148   | 140   | 288    |
| 4     | 15 – 39 tahun | 448   | 440   | 888    |
| 5     | 40 – 64 tahun | 428   | 440   | 868    |
| 6     | 65 keatas     | 158   | 164   | 322    |
| Total |               | 1.267 | 1.259 | 2.526  |

Sumber: Data profil Desa Tlomar 2019

Berdasarkan tabel di atas yang diambil dari data profil Desa Tlomar pada tahun 2019, bahwa jumlah penduduk masyarakat Desa Tlomar yang berusia kurang dari 1 tahun berjumlah 52 yang terdiri dari 27 orang berjenis kelamin laki-laki dan 25 orang berjenis kelamin perempuan. Adapun yang berusia 1–4 tahun memiliki jumlah 108 jiwa dengan komposisi jenis kelamin laki-laki sebanyak 58 dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 50 pada usia yang 5 sampai 14 tahun jumlah penduduk masyarakat Tlomar berjumlah 228 yang terdiri dari 148 laki-laki dan 140 perempuan. Dilanjut dengan usia 15 sampai 39 tahun yang berjumlah 888 jiwa

dengan komposisi 448 berjenis kelamin laki-laki dan 440 berjenis kelamin perempuan. Kemudian pada penduduk usia 40 sampai 64 tahun yakni berjumlah 868 yang terdiri dari 428 laki-laki dan 440 perempuan. Terakhir yang dari penduduk yang berusia 65 keatas berjumlah 322 dengan komposisi 158 berjenis kelamin laki-laki dan 164 berjenis kelamin perempuan. Dari data di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak yaitu 1.267 orang dari pada jumlah penduduk perempuan yaitu 1.259 orang. Adapun Desa Tlomar juga telah beberapa kali melaksanakan pergantian kepala Desa maupun staf-staf.

Masyarakat Desa Tlomar masih tergolong sebagai masyarakat tradisional, dikarenakan di Desa ini masih kental dengan adat-adat leluhur serta masih memiliki rasa solidaritas yang sangat tinggi dan juga sikap gotong royong yang kuat. Di setiap musim padi atau sedang menanam sesuatu diladang mereka masih melakukan tradisi *bek sabek* yang sudah termodifikasi secara islami, di mana dalam acara tersebut bertujuan semoga sesuatu yang mereka tanam akan mendapatkan hasil yang berkah atau banyak. Biasanya dalam acara ini dilaksanakan di sawah pada saat ingin menanam dengan membawa makanan dari rumah dan didoakan sebelum pelaksanaan penanam padi atau tanaman lainnya.

Selain tradisi *bek sabek* ini, bukti solidaritas masyarakat Desa ini juga terletak pada saat menanam padi atau ketika pembaguan rumah pertama yakni ketika mendirikan *pangpang* atau kaki rumah yang terbuat dari kayu, selain itu ketika acara tahlil yang sangat beragam dari fatayat/muslimat, tiap malam jumat yang dilaksanakan bergantian per rumah-rumah serta manaqib yang dilakukan secara rutin perminggunya. Berdasarkan catatan yang telah tercatat dikantor kepala Desa Tlomar Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Bangkalan di desa tersebut masyarakatnya hanya memiliki satu kepercayaan atau satu agama yakni agama islam.

**Kondisi Lahan Pemukiman pada Tanean Lanjheng**

Desa Tlomar adalah salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Tanah Merah, masyarakat Desa Tlomar adalah pribumi asli dari Desa tersebut, dengan mata pencarian 70 persen petani, masyarakat Desa Tlomar juga masih melanjutkan dan mewarisi tradisi-tradisi yang pernah ada salah satunya yakni bentuk rumah yang mereka tempati sebagian masyarakat Desa Tlomar masih melanjutkan tradisi-tradisi sebelum mereka, dizaman yang modern ini tidak kalah banyak masyarakat yang meninggalkan peninggalan tradisi-tradisi dari nenek moyang mereka ada sebagian masyarakat telah berpindah atau tidak melanjutkan tradisi-tradisi dari nenek moyang mereka yakni dengan membangun rumah dengan disain modern, namun ada juga masyarakat desa tloamar yang masih melanjutkan dan melestarikan tradisi-tradisi dari nenek moyang mereka hal ini akan bisa dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.2 Model Rumah

| No | Model rumah           | Keterangan |
|----|-----------------------|------------|
| 1  | <i>Tanean lajheng</i> | 90%        |
| 2  | Individual / modern   | 10%        |

Sumber: Data Survey Sekunder Desa Tlomar

Dari hasil data dan observasi bentuk rumah yang terdapat pada Desa Tlomar rata-rata masih menggunakan atau melanjutkan struktur *tanean lanjheng* meskipun ada sedikit ada perubahan pada bahan-bahan rumah salah satunya dengan menggunakan batu bata namun struktur *tanean lanjheng* masih diwaisi atau dilanjutkan samapai sekarang, bahan-bahan rumah yang mulai berubah tak membuat masyarakat Desa Tlomar melupakan tradisi-tradisi dari nenek moyang mereka, mereka masih melanjutkan dengan hidup bersama dan

berdampingan satu generasi atau keturunan dalam satu halaman pada *tanean lanjheng*.

Tabel 1.3 Data Keluarga Inti

| No | Dusun     | Keluarga inti |
|----|-----------|---------------|
| 1  | Gritan    | 20            |
| 2  | Lompong   | 20            |
| 3  | Mancer    | 18            |
| 4  | Klanyar   | 20            |
| 5  | Lajur     | 19            |
| 6  | Dungkelan | 19            |
| 7  | kemasen   | 20            |

Sumber: Sumber: Data Survey Sekunder Desa Tlomar

Dari hasil data di atas terdapat 136 keluarga inti yang mengatur dalam *tanean lanjheng*. Dalam satu *tanean lanjheng* terdapat beberapa keluarga yang berbeda-beda sesuai berapa banyak isi kepala keluarga dalam *tanean lanjheng*, dari hasil data di atas keluarga inti terbanyak yakni terdapat pada Dusun Gritan, Lompong, dan Kemasen dimana total keluarga inti yakni 20 keluarga inti yang terdapat pada Dusun-Dusun tersebut.

## Pembahasan

### Kronologi Terjadinya Konflik

Keturunan perempuan atau keturunan generasi penerus *tanean lanjheng* (penerus keluarga inti) adalah pihak yang sangat berperan penting dalam menghadapi konflik lahan pemukiman antar keturunan atau generasi dalam *tanean lanjheng* dikarenakan keluarga inilah yang mempunyai hak suara dan yang mengatur dalam satu *tanean lanjheng*, hal tersebut adalah bagian dari tradisi yang terdapat pada *tanean lanjheng* sehingga penerus keluarga inilah yang sangat berperan penting saat terjadinya konflik.

Dengan mencari data dari informasi yang bersangkutan yakni pihak perempuan atau penerus

keluarga inti menjadi salah satu sumber informasi yang sangat penting bagi peneliti khususnya mengenai bagaimana perspektif dari keturunan perempuan atau penerus keluarga inti dalam menyikapi dan menyelesaikan konflik yang terjadi pada mereka yakni konflik antar satu keturunan

Dari hasil wawancara menunjukkan kurangnya ketegasan dalam pembagian atau pemberian nama atas warisan tanah yang terdapat pada *tanean lanjheng* menyebabkan konflik ini terjadi pada generasi penerus *tanean lanjheng* atau generasi ketiga pada saat generasi ketiga selaku penerus *tanean lanjheng* menyebabkan konflik ini terjadi, selain konflik ini terjadi dikarenakan kurangnya ketegasan pemberian nama pada saat generasi pertama membuat generasi selanjutnya atau generasi ketiga pada *tanean lanjheng* ini mempunyai pemahaman mengenai makna bagaimana *tanean lanjheng* sehingga konflik ini bisa terjadi pada kedua generasi tersebut

Keturunan laki-laki adalah anak laki-laki yang keluar dari struktur *tanean lanjheng* ketika ia sudah menikah ia akan mengikuti istriya, generasi atau keturunan laki-laki adalah pihak yang tidak setuju saat konflik lahan pemukiman pada *tanean lanjheng* terjadi, pihak inilah yang sangat menentang atau tidak setuju dengan lahan pemukiman *tanean lanjheng* ketika diteruskan oleh generasi perempuan, meskipun generasi laki-laki sudah keluar pada masa ayah mereka, keturunan inilah yang menentang dengan adanya sertifikat yang diadadakan oleh kepala Desa.

Adanya perbedaan dalam menilai mengenai struktur *tanean lanjheng* membuat antar generasi dalam *tanean lanjheng* mengakibatkan adanya perselisihan. Coser menggambarkan konflik sebagai perselisihan mengenai nilai-nilai dan konflik bias terjadi

kepada siapapun baik individu maupun kelompok karna konflik senantiasa hidup bersama, point terpenting menurut Coser konflik tidak hanya berdampak negatif saja karna konflik juga menjadi unsur penting bagi interaksi, konflik juga bias menyumbang terhadap kelestarian kelompok agar antar kelompok sesama anggotanya bersama-sama menghadapi bersama-sama (Margaret, 1992). Berikut adalah perspektif dari keturunan laki-laki dalam memandang *tanean lanjheng* saat terjadinya konflik.

### **Fungsi Positif Konflik Pada *Tanean Lanjheng***

Dengan adanya konflik tentunya memiliki dampak tersendiri bagi yang mengalami konflik, konflik yang terjadi pada masyarakat atau keluarga yang terdapat pada *tanean lanjheng* tentunya sangat mengalami dampak dengan adanya pihak yang tidak setuju jika lahan yang ditempati generasi wanita. Konflik yang terjadi didalam generasi perempuan atau penerus *tanean lanjheng* tidak semata-mata menunjukkan fungsi negatifnya saja, tetapi dapat pula menimbulkan dampak yang positif, Oleh karena itu konflik itu bisa menguntungkan bagi sistem yang bersangkutan, konflik juga merupakan unsur interaksi yang penting, dan sama sekali tidak boleh dikatakan bahwa konflik selalu tidak baik atau memecah belah ataupun merusak. Konflik bisa saja menyumbang banyak kepada kelestarian kelompok dan mempererat hubungan antar anggotanya seperti menghadapi musuh bersama dapat mengintegrasikan orang, menghasilkan solidaritas dan keterlibatan, dan membuat orang lupa akan perselisihan internal mereka sendiri (Susilo, 2008).

Terjadinya konflik antar generasi perempuan yang terdapat pada *tanean lanjheng* akan memperbanyak interaksi dengan sesama generasi perempuan untuk bersama-sama mencari solusi dan sama-sama menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada mereka, selain berdampak negatif konflik yang terjadi pada *tanean lanjheng* mempunyai dampak positif yakni memperkuat solidaritas antar satu keluarga yang terdapat pada *tanean lanjheng*

disebabkan bertambah tingginya konflik yang terjadi di luar sehingga memperkuat integritas pada keluarga pada *tanean lanjheng* dan semakin tingginya integritas membuat keluarga yg terdapat pada *tanean lanjheng* memperkuat batas antar kelompok, sebaliknya jika *tanean lanjheng* sendiri tidak mengalami konflik anggota diluar ada kemungkinan kekompakan dan komitmen yang terdapat pada *tanean lanjheng* akan berkurang, umunya mereka akan ingin memperoleh atau mengejar kepentingan pribadinya sendiri-sendiri.

Fungsi positif dengan adanya konflik yang terjadi pada *Tanean lanjheng* menurut Lewis A.Coser sesuai dengan ciri-ciri yang dikemukakan oleh Lewis A Coser yakni seperti berikut:

1. Salah satu Kekuatan solidaritas internal yang terdapat pada keluarga Suhibeh adalah saudara yang masih terdapat pada *tanean lanjheng*, selain saudara satu keturunan keluarga Suhibeh sendiri menjadi salah satu yang membuat peduli sesama antar generasi
2. Di karenakan *tanean lanjheng* yang terdapat pada keluarga Suhibeh terdapat dua keturunan yang menetap dan sama-sama terlibat dalam konflik dalam menghadapi pihak luar pada saat konflik terjadi satu *tanean lanjheng* dapat membantu memperkuat batas antar kelompok itu dan kelompok-kelompok lainnya dalam lingkungan itu, khususnya kelompok yang bermusuhan
3. Para menyimpang dalam kelompok itu tidak lagi ditoleransi, kalau mereka tidak dapat dibujuk masuk ke jalan yang benar, salah satu tindakan yang dilakukan Suhibeh yakni menolak untuk membayar sesuai yang diinginkan pihak luar menjadi salah satu tindakan penandaan bahwa mereka sudah

menandai dan menolak keinginan pihak luar (Susilo, 2008)

### **Penyelesaian Konflik *Tanean Lanjheng***

Penyelesaian konflik yang terjadi ketiga *tanean lanjheng* ini ketiganya berbeda-beda untuk memecahkan suatu permasalahan yang terdapat tiga narasumber tersebut, usaha seseorang untuk meredakan permasalahan tentunya berbeda-beda dalam mencapai kesetabila, dalam keluarga yang terdapat pada *tanean lanjheng*, mereka menyesuaikan diri sesuai keadaan diri pada keadaan dan kondisi mereka sehingga menyebabkan penyelesaian mereka berbeda-beda sekalipun permasalahannya sama.pertama yakni jual beli dan yang kedua dan ketiga kesepakatan bersama antara kedua pihak yakni laki-laki dan perempuan yakni petok D

### **Kesimpulan**

Konflik kepemilikan tanah yang terjadi di Desa Tlomar didasari oleh perbedaan pemaknaan dalam menyikapi kepemilikan *tanean lanjheng* sehingga terjadinya kekecewaan di dalam hubungan sesame generasi Konflik lahan pemukiman pada *tanean lanjheng* masih terjadi pada masyarakat Desa Tlomar karena pertama: ketidak tegasan dalam mewariskan tanah sehingga konflik terjadi kepada generasi setelanya kedua: karna tanah yang dimiliki masyarakat Desa Tlomar rata-rata tidak bersertifikat termasuk tanah yang bersengketa ketiga: tanah sebagai harga diri masyarakat. Meskipun dengan adanya perbedaan pemaknaan dalam menyikapi konflik tersebut juga mempunyai fungsi positif selain menyatukan kelompok konflik juga mempertegas sistem sosial yang sebelumnya masih beratakan. Penyelesaian konflik yang terjadi pada ketiga objek tersebut berbeda-beda dalam menyelesaikan konflik tersebut

**Daftar Pustaka**

- A. Latief Wiyata. (2002). *Carok ; Konflik Kekerasan \& Harga Diri Orang Madura*. LKiS Yogyakarta. <https://books.google.co.id/books?id=nNJJDwAAQBAJ>
- Arsyd, S. (2010). *Konservasi Tabah dan Air*. Institut Pertanian Bogor.
- Bdh. (2008, April). Sengketa Tanah, Dua Keluarga di Bangkalan Carok. *DetikNews*.
- George Ritzer Douglas J. Goodman. (2007). *Teori Sosial Modern*.
- Hambali Thalib. (2009). *Sanksi Pidana Dalam Konflik Pertanahan: Kebijakan Alternatif Penyelesaian Konflik Pertanahan Di Luar Kodifikasi Hukum Pidana*. Kencana Prenada Media Group.
- Lintu Tulistyantoro. (2005). Makna Ruang Pada Tanean Lanjang Di Madura. *Dimensi Interior*, 3(2), 137–152. <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/int/article/view/16389>
- Mahmud, Soe, V. (2020). Ahli Waris Tak Merasa Menjual Tanah, Sengketa Berujung Ke PN Bangkalan. *Koranmadura.Com*. <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-929601/sengketa-tanah-dua-keluarga-di-bangkalan-carok>
- Margaret M. (1992). *Sosiologi Kontemporer*. Rajawali Pers.
- Moleong, L. J. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Rachmad K. Dwi Susilo. (2008). *20 Tokoh Sosiologi Modern: Biografi Para Peletak Sosiologi Modern*. AR-Ruzz Media.
- Sattar, A. (2017). TANIAN LANJANG Pola Tata Ruang dan Kekerabatan Masyarakat Madura. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2). <https://doi.org/10.14710/sabda.v10i2.13286>
- Soerjono Soekanto. (1983). *Kamus sosiologi*. CV.Rajawali.
- Suryabrata, S. (2006). *Metode Penelitian*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Syaiful. (2020, November 19). BPN Bangkalan Akhirnya Batalkan Sertifikat Tanah yang Jadi Sengketa di Gili Anyar. *Matamaduranews.Com*. <https://matamaduranews.com/bpn-bangkalan-akhirnya-batalkan-sertifikat-tanah-yang-jadi-sengketa-di-gili-anyar/>